

**PENINGKATAN PENGUASAAN KONSEP SISTEM GERAK PADA MANUSIA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND
EXPLAINING* PADA PESERTA DIDIK KELAS XI IPA 2 SMA NEGERI 2
UNGARAN**

NORA SYAMSIDAR
SMA Negeri 2 Ungaran
inoers@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pertama, motivasi siswa untuk mempelajari pokok bahasan tersebut rendah, kurang percaya diri untuk bisa menguasai konsep dan menganggap sulit. Kedua, Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas masih berpusat pada guru (*teacher concered*), siswa lebih banyak mendengar dan mencatat materi yang disampaikan guru. Belum memanfaatkan lingkungan dan informasi berita surat kabar sebagai sumber belajar. Demikian pula interaksi antar siswa dalam suatu kelompok belajar masih kurang, Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana menguasai konsep, bagaimana meningkatkan hasil belajar dan bagaimana meningkatkan kreativitas. Penelitian ini menggunakan 2 siklus, Hasil penelitian pada pra siklus peserta didik yang tuntas hanya 13 anak dan prosentase ketercapaian 65,5 %. Pada siklus 1 peserta didik yang tuntas menjadi 17 anak dan prosentase ketercapaian 69 %. Pada siklus 3 mengalami peningkatan yang pesat yaitu 100% peserta didik tuntas dengan prosentase ketercapaian 79 %. Kesimpulan bahwa dengan adanya tindakan kelas yaitu penggunaan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan penguasaan konsep peserta didik khususnya kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 ungaran.

Kata Kunci : student facilitator and explaining, Sistem gerak Pada manusia

ABSTRACT

First, students' motivation to learn the subject is low, lacks confidence to be able to master the concept and finds it difficult. Second, teaching and learning activities in the classroom are still teacher-centered (teacher concerned), students listen more and take notes on the material presented by the teacher. Have not used the environment and newspaper news information as a source of learning. Likewise, the interaction between students in a study group is still lacking. The formulation of this research problem is how to master concepts, how to improve learning outcomes and how to increase creativity. This study uses 2 cycles. The results of the research in the pre-cycle of students who completed only 13 children and the percentage of achievement was 65.5%. In cycle 1, the students who completed were 17 children and the percentage of achievement was 69%. In cycle 3, there was a rapid increase, namely 100% of students completed with an achievement percentage of 79%. The conclusion is that with class action, namely the use of the student facilitator and explaining learning model, it can improve students' mastery of concepts, especially class XI IPA 2 SMA Negeri 2 Ungaran.

Keywords: student facilitator and explaining, Movement system in humans

PENDAHULUAN

Dari pengalaman nyata guru dalam proses kegiatan belajar mengajar Biologi, pada peserta didik kelas XI IPA di SMA Negeri 2 Ungaran, ketika pembelajaran Biologi, menemukan berbagai permasalahan. Permasalahan - permasalahan tersebut yaitu; 1) hasil pengamatan guru, aktivitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar masih rendah, ini ditunjukkan dengan sedikitnya jumlah peserta didik yang mengajukan pendapat dalam menyelesaikan permasalahan yang diajukan oleh guru, demikian juga pada saat kegiatan diskusi kelompok, 2) ketuntasan minimal yang diperoleh peserta didik dari test formatif, yaitu 29,41% jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM, jadi ada 70,59% peserta didik yang belum tuntas untuk pokok bahasan tersebut. Jika permasalahan-

permasalahan ini tidak segera diatasi, maka kriteria ketuntasan minimal untuk pokok bahasan tersebut tidak tercapai dan akan berpengaruh terhadap ketidak tuntasan mata pelajaran Biologi.

Guru mencoba melakukan pendekatan lebih intensif, untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut, melalui kegiatan wawancara. Hasil wawancara terhadap beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, ditemukan beberapa penyebab rendahnya aktivitas dan daya serap peserta didik, terhadap penguasaan konsep Sistem Gerak Pada Manusia. Pertama, motivasi peserta didik untuk mempelajari pokok bahasan tersebut rendah, kurang percaya diri untuk bisa menguasai konsep dan menganggap sulit. Kedua, Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas masih berpusat pada guru (*teacher concered*), peserta didik lebih banyak mendengar dan mencatat materi yang disampaikan guru. Belum memanfaatkan lingkungan dan informasi berita surat kabar sebagai sumber belajar. Demikian pula interaksi antar peserta didik dalam suatu kelompok belajar masih kurang, karena hanya terbatas pada pekerjaan mengisi LKS (Lembar Kerja Peserta didik), dimana materi kegiatan dalam LKS masih berpusat pada buku (*texbook oriented*) dan didominasi dengan hafalan bukan pada penerapan konsep, sehingga peserta didik tidak dapat mengembangkan kemampuan membangun pengetahuan sendiri. Ketiga, soal tes, pokok bahasan Sistem Gerak Manusia belum mempertanyakan soal-soal aplikasi konsep dalam berbagai bidang kehidupan, tetapi masih berupa hafalan konsep, sehingga peserta didik cenderung belajar dengan menghafal.

Temuan-temuan guru dalam proses pembelajaran dan didukung hasil wawancara dengan peserta didik, dapat disimpulkan penyebab munculnya permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran Biologi, khususnya pokok bahasan tersebut, dikarenakan: 1. Motivasi belajar peserta didik dan rasa percaya diri rendah, karena belum diberi kesempatan untuk menyampaikan ide atau pendapat pada proses pembelajaran 2. Peserta didik belum diberi kesempatan untuk membuat dan menampilkan hasil karya di depan kelas, dari hasil pembelajaran tentang pokok bahasan tersebut 3. Peserta didik juga belum diberi kesempatan menerapkan konsep untuk memecahkan masalah, yang berkaitan dengan pokok bahasan tersebut dalam kehidupan sehari-hari

Upaya yang dilakukan, agar permasalahan-permasalahan tersebut segera dapat diatasi. Guru pengampu secara kolaborasi sepakat untuk melakukan suatu penelitian, mengenai penggunaan model pembelajaran yang lebih mengutamakan pada aktivitas peserta didik dalam membentuk pengetahuan sendiri, untuk meningkatkan penguasaan konsep tersebut.

Salah satu upaya tersebut adalah menggunakan model pembelajaran *student facilitator and Explaining*. Penggunaan Model Pembelajaran *student facilitator and Explaining*. Diharapkan dapat Meningkatkan Penguasaan Konsep Sistem Gerak Pada Manusia, meningkatkan Hasil Belajar dan juga dapat Meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mempelajari Sistem Gerak Pada Manusia

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan penguasaan konsep pokok bahasan Sistem Gerak Pada Manusia, pada peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 2 Ungaran, melalui penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*.

Manfaat dari penelitian ini adalah 1) Bagi peserta didik, melalui pembelajaran dengan model *Student Facilitator and Explaining*, akan terbiasa untuk mengungkapkan ide atau pendapat dalam proses pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar, membuat karya tulis ilmiah dan menumbuhkan sikap ilmiah, 2) Bagi guru Biologi SMA Negeri 2 Ungaran, penelitian ini dapat memberikan masukan, tentang pentingnya penggunaan variasi model pembelajaran. Terutama untuk penguasaan konsep Sistem Gerak Pada Manusia. Guru juga akan mendapatkan keterampilan dalam memberikan motivasi belajar peserta didik, untuk lebih meningkatkan aktivitas dan kreatifitas dalam proses pembelajaran. 3) Penelitian ini diharapkan juga dapat digunakan, untuk memotivasi pihak sekolah dalam memberikan motivasi pada guru, agar mengembangkan berbagai macam model pembelajaran yang dapat

meningkatkan aktivitas peserta didik. Sehingga dapat meningkatkan kinerja sekolah dalam upaya mewujudkan lulusan yang kompeten.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 2 Ungaran. Penelitian dilakukan pada semester Gasal Tahun Pelajaran 2017 - 2018. Penelitian dilakukan selama 3 bulan (September – November 2017). Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI IPA 2, kelas ini dijadikan sebagai subjek penelitian yang ditentukan berdasarkan pada kelas yang paling rendah rata-rata nilainya dari soal-soal penerapan konsep.

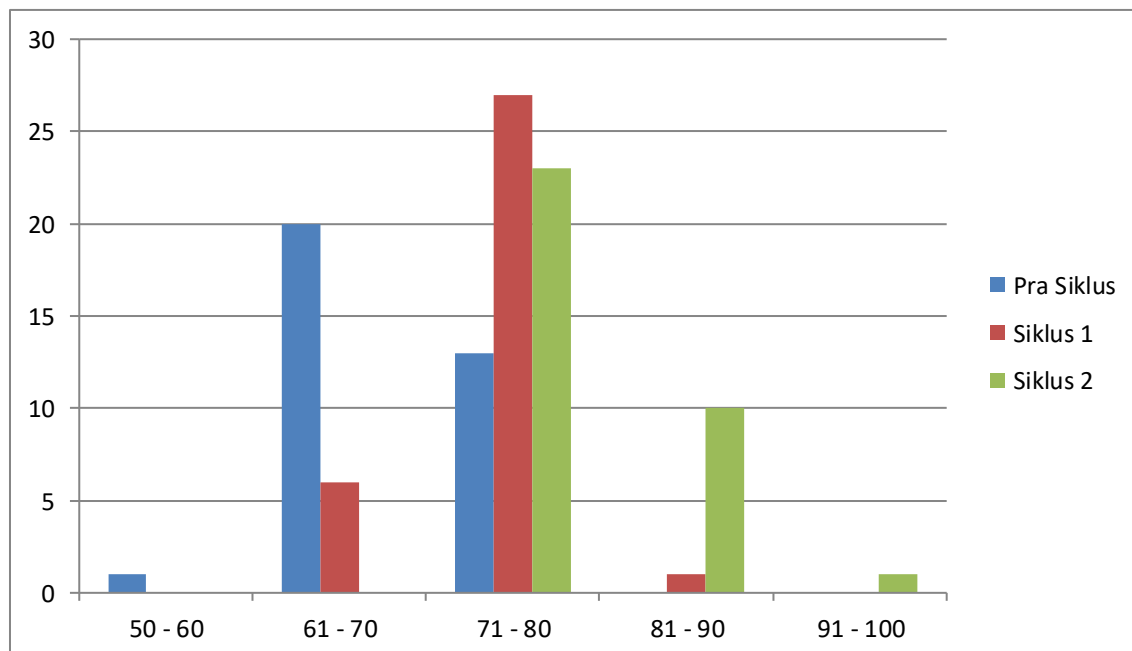
Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Lembar observasi kinerja peserta didik dan guru, dalam proses pembelajaran..
2. Laporan tertulis dari kegiatan diskusi yang dilakukan oleh peserta didik akan dinilai dengan rentang skor 10 — 100.
3. Angket sikap peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran,
4. Studi dokumentasi penelitian, dalam bentuk foto-foto kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada pra siklus peserta didik yang tuntas hanya 13 anak dan prosentase ketercapaian 65,5 %. Pada siklus 1 peserta didik yang tuntas menjadi 17 anak dan prosentase ketercapaian 69 %. Pada siklus 3 mengalami peningkatan yang pesat yaitu 100% peserta didik tuntas dengan prosentase ketercapaian 79 %.



Gambar 1 Grafik Peningkatan hasil belajar Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2

B. Pembahasan

Menurut Slameto (2010: 2) pengertian belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Sugihartono

(2007:74-76), tidak semua tingkah laku dikategorikan sebagai aktifitas belajar. Adapun tingkah laku yang dikategorikan sebagai perilaku belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut : Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar, Perubahan bersifat kontinyu dan fungsional Sebagai hasil belajar, Perubahan bersifat positif dan aktif, perubahan bersifat permanen, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, perubahan yang mencakup seluruh aspek tingkah laku

Mencermati kegiatan proses pembelajaran di sekolah, masih ada guru yang berpendapat, bahwa Biologi merupakan sekumpulan pengetahuan yang pemahamannya cukup dilakukan melalui penjelasan dan pemberian contoh-contoh. Pendapat tersebut, berdampak pada pola pembelajaran yang dikembangkan oleh guru, oleh karena Biologi masih dianggap sebagai pengetahuan yang cukup dengan ditransfer, maka pembelajaran Biologi cenderung pada pemberian informasi, mengerjakan contoh-contoh soal dan pemberian pekerjaan rumah kepada peserta didik. Sementara itu, kegiatan peserta didik lebih banyak mencatat dan merangkum buku. Jika hal tersebut masih dilakukan, maka dalam mempelajari pengetahuan Biologi, peserta didik akan lebih banyak belajar menghafal fenomena dan konsep-konsep, tetapi tidak dilatih untuk memahami suatu konsep berdasarkan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa, dalam pembelajaran Biologi, peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungannya, baik berupa alam kehidupan; fisik, sosial, maupun budaya yang dapat mempengaruhi perolehan pengetahuan di sekolah. Jhonson Elaine, dalam Mohamad Nur (2004) bahwa *“Teaching should be offered in context. Learning in order to know should not be separated from learning in order to do”*. pernyataan ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran yang dikembangkan di sekolah seharusnya mengacu pada 3 hal, yaitu a) menghubungkan pengetahuan dan keterampilan, b) mempelajari konsep abstrak dengan melakukan aktivitas praktis, dan c) menghubungkan pelajaran di sekolah dengan dunia nyata.

Sehubungan dengan pembelajaran Biologi, Depdiknas (2006) memberi arahan, agar pembelajaran di sekolah menerapkan pendekatan-pendekatan di bawah ini.

1. Pendekatan yang memuat 4 pilar pendidikan, yaitu *“learning to do, learning to know, learning to be and learning to live together”*.
2. *Inquiry*
3. Konstruktivisme
4. *SETS* atau Sains, Lingkungan, Teknologi dan Masyarakat (SaLingTeMas)
5. Pemecahan Masalah.

Dalam pendekatan-pendekatan tersebut, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan motivator, daripada sebagai pemberi informasi atau pengetahuan.

Biologi yang berkaitan dengan cara mencari tahu (*inquiry*) tentang alam secara sistematis. Sehingga Biologi bukan hanya sebagai penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran Biologi di sekolah menengah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Biologi menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi, agar peserta didik menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran Biologi diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat, sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya sendiri dan alam sekitar (Depdiknas, 2006).

Konsep-konsep Biologi diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan Biologi perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Sehingga diharapkan pembelajaran memberikan penekanan pembelajaran dengan menghubungkan unsur Sains, Lingkungan, Teknologi dan Masyarakat, yang diarahkan

pada pengalaman belajar. Sehingga peserta didik dapat merancang dan membuat suatu karya, melalui penerapan konsep dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana (Depdiknas, 2006).

Pembelajaran Biologi, menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains. Keterampilan proses ini meliputi keterampilan mengamati, mengajukan hipotesis, menggunakan alat dan bahan secara baik dan benar, dengan selalu mempertimbangkan keamanan dan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, menggolongkan dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil temuan secara lisan dan tertulis, menggali dan memilah informasi faktual yang relevan untuk menguji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah sehari-hari. Pembelajaran Biologi sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk mendorong siswa untuk menjawab problema, merancang eksperimen, mengumpulkan data, melaksanakan eksperimen, membuat kesimpulan serta mampu menganalisisnya (Sri Anitah, 2001).

Aspek Biologi, mengkaji berbagai persoalan yang berkaitan dengan makhluk hidup pada berbagai tingkat organisasi kehidupan dan interaksi dengan lingkungan. Pembelajaran Biologi berkaitan erat dengan Makhluk hidup dan lingkungan, maka pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat diajurkan untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Pendekatan kontekstual CTL merupakan konsep belajar yang mampu membantu guru, mengaitkan materi dengan dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan tersebut diharapkan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik, bukan hanya transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik.

Melalui pendidikan dan pembelajaran, peserta didik tidak hanya sekedar memperoleh pengetahuan, tetapi juga menemukan sendiri pengetahuan tersebut (Inkuiri). Hal ini merupakan suatu penghargaan bagi dirinya, sehingga dapat menimbulkan kepuasan diri. Kalau pembentukannya terus dikembangkan, akan terbentuk konsep diri yang ditandai dengan timbulnya rasa aman, mental sehat, kreatif, terbuka dan sifat lain yang mendukung terbentuknya manusia seutuhnya.

Sejak penggunaan pendekatan inkuiri dalam pembelajaran, proses pembelajaran mulai bergeser dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Aktivitas peserta didik dalam melakukan pembelajaran, untuk mendapatkan suatu pengetahuan sangat menentukan peningkatan penguasaan konsep. Melalui pendekatan inkuiri, peserta didik dapat lebih mengembangkan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Dalam pengembangan pembelajaran aktif dan kooperatif Agus Suprijono (2009:102-134) menyatakan bahwa banyak dijumpai di kelas pembelajaran kooperatif tidak berjalan efektif, meskipun guru telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif. Diskusi sebagai salah satu mekanisme membangun kooperatif tidak berjalan efektif karena banyak hal. Diskusi banyak didominasi oleh salah seorang peserta didik yang telah mempunyai skema tentang apa yang akan dipelajari. Fenomena ini menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif membutuhkan persiapan matang. Pertama, peserta didik harus sudah mempunyai skema atau pengetahuan awal tentang topik atau materi yang akan dipelajari. Kedua, peserta didik harus mempunyai keterampilan bertanya. Keterampilan ini penting sebab pembelajaran kooperatif tidak akan efektif jika peserta didik tidak mempunyai kompetensi bertanya menjawab. Tanya jawab merupakan proses transaksi gagasan atau ide inter subjektif dalam rangka membangun pengetahuan.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, adalah model pembelajaran dimana peserta didik mempresentasikan ide atau pendapat pada peserta didik lain. Melalui model pembelajaran ini, memberikan kebebasan pada peserta didik untuk menuangkan ide, gagasan, pendapat tentang suatu permasalahan yang berhubungan dengan pemahaman konsep maupun penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2006).

Metode *Student Facilitator And Explaining* merupakan suatu metode dimana siswa mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya. Sedangkan menurut Agus Suprijono (2009:129) metode *Student Facilitator And Explaining* mempunyai arti metode yang menjadikan siswa dapat membuat peta konsep maupun bagan untuk meningkatkan kreatifitas siswa dan prestasi belajar siswa. Perbedaan metode *Student Facilitator And Explaining* dengan metode diskusi terletak pada cara pertukaran pikiran antar siswa. Dimana dalam metode *Student Facilitator And Explaining* siswa dapat menerangkan dengan bagan atau peta konsep. Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Robert Slavin (2015) yang menyatakan bahwa komunikasi antar siswa secara informal membuat siswa cepat memahami suatu materi yang sedang dibahas

Kegiatan ini tentu saja relevan dengan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada kegiatan Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi Model pembelajaran *Student facilitator and explaining* terbukti dapat meningkatkan penguasaan konsep sekaligus aktivitas peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan pada kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Ungaran. Dimana Kelas XI IPA 2 termasuk kelas yang pasif pada saat kegiatan Belajar Mengajar dan hasil Belajarnya pun terhitung rendah.

Namun melalui model pembelajaran *student facilitator dan explaining* dimana peserta didik dituntut untuk menguasai konsep pembelajaran dengan menjadikan peserta didik sebagai fasilitator ataupun penggagas. Guru hanya memberikan pancingan saja dan peserta didik yang berusaha untuk menemukan konsep pembelajaran yang menjadi tujuan kompetensi materi sistem gerak pada manusia.

1. SIKLUS 1

Pada siklus 1 guru memberikan pancingan dengan memberi permasalahan yang harus diselesaikan melalui diskusi kelompok. Setelah diskusi kelompok permasalahan tersebut akan dipresentasikan di depan kelas oleh masing masing kelompok. Dari hasil presentasi tersebut akhirnya ditemukan konsep tentang struktur tulang, otot dan sendi. Dari pembelajaran siklus 1 di harapkan peserta didik menguasai konsep tentang struktur tulang, otot dan sendi. Dan hasil belajarnya melalui evaluasinya adalah 6 peserta didik nilainya masih antara 61 -70, 27 peserta didik nilainya antara 71 -80, dan 1 peserta didik nilainya 81 -90. Dengan nilai tertinggi 84 dan prosentase ketercapaian 74,71 %.

Aktivitas peserta didik juga meningkat, yang pada awal penelitian atau pra siklus peserta didik yang aktif hanya 14, 71 % meningkat menjadi 44, 12 %.

Walaupun sudah terjadi peningkatan hasil belajar dan aktivitas peserta didik namun hasil tindakan kelas melalui model pembelajaran *student facilitator and explaining* belum maksimal.hal tersebut dapat dilihat dengan masih adanya siswa yang belum mencapai KKM dan masih belum aktif pada saat proses Belajar dan mengajar.

Untuk itu perlu adanya evaluasi dan perbaikan RPP sehingga tindakan kelas melalui model pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat mencapai hasil yang maksimal.

2. SIKLUS 2

Jika pada siklus 1 guru memberikan pancingan dengan memberikan permasalahan dan peserta didik berusaha untuk memecahkan permasalahan tersebut. Maka pada siklus 2 telah dilakukan revisi RPP pada kegiatan pembelajarannya. Pada siklus 2 ini siswa yang dituntut untuk mencari permasalahan yang ada di sekitar kehidupan peserta didik yang berkaitan dengan sistem gerak pada manusia. Kemudian peserta didik diminta untuk menganalisis permasalahan tersebut.

Dari kegiatan tersebut muncul idea atau gagasan dari peserta didik melalui kelompoknya yang mengangkat permasalahan — permasalahan yang ada di sekitar mereka ataupun permasalahan yang mereka alami sendiri yang berkaitan dengan materi sistem gerak pada manusia. Sebagai contoh ada kelompok peserta didik yang mengangkat permasalahan

pentingnya pemanasan sebelum melakukan kegiatan olah raga, ada juga kelompok yang membahas proses penyembuhan patah tulang akibat dari kecelakaan. Dari permasalahan permasalahan yang gagas oleh peserta didik sendiri tersebut, mereka juga antusias untuk menganalisisnya dengan mencari referensi baik dari buku ataupun dari internet. Setelah menemukan referensi yang dirasa sesuai peserta didik juga mengkonsultasikan dengan guru pengampu agar tidak terjadi salah persepsi. Setelah itu kelompok tersebut akan membuat laporan hasil analisisnya. Kemudian mempresentasikannya di depan kelas.

Dari kegiatan diskusi kelas mulai terlihat keaktifan peserta didik yang antusias menanggapi ide atau gagasan yang telah di analisis oleh kelompok yang presentasi. Ada peserta didik yang bertanya untuk mengetahui permasalahan tersebut lebih mendalam, ataupun memberi masukan — masukan sesuai pengetahuan mereka.

Pada siklus 2 ini melalui model pembelajaran *student facilitator and explaining* terlihat terjadi peningkatan hasil belajar maupun keaktifan peserta didik. Ada 23 peserta didik yang nilainya antara 71-80, 10 peserta didik yang nilainya antara 81 — 90 dan 1 peserta didik yang nilainya antara 91-100. Dan semua peserta didik nilainya sudah mencapai KKM. Prosentase ketercapainnya mencapai 81,26 % serta prosentase keaktifan peserta didik 76,24 %.

Karena pada siklus 2 ini sudah terlihat peningkatan hasil belajar serta keaktifan peserta didik, yang merupakan indikator peningkatan penguasaan konsep sistem gerak pada manusia, maka Penelitian Tindakan Kelas ini dihentikan. Dan untuk kedepannya bisa diterapkan model pembelajaran *student facilitator and explaining* pada materi materi pada bab berikutnya.

Sesuai hasil pembahasan, maka dapat dikemukakan bahwa setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* pada peserta didik kelas XI IPA 2 SMAN 2 terjadi perubahan dalam penguasaan konsep dan peningkatan hasil belajar. Hal ini terlihat pada hasil penelitian pada pra siklus peserta didik yang tuntas hanya 13 anak dan prosentase ketercapaian 65,5 %. Pada siklus 1 peserta didik yang tuntas menjadi 17 anak dan prosentase ketercapaian 69 %. Pada siklus 3 mengalami peningkatan yang pesat yaitu 100% peserta didik tuntas dengan prosentase ketercapaian 79 %.

KESIMPULAN

Kesimpulannya dari penelitian ini adalah 1) Model pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan penguasaan konsep sistem gerak pada manusia peserta didik di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Ungaran, 2) Model pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mempelajari sistem gerak pada manusia di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Ungaran, 3) Model pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam mempelajari sistem gerak pada manusia di kelas XI IPA 2 SMA Negeri 2 Ungaran

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sujanto. (2004). *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Agus Suprijono. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anitah, Sri W. (2001)., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta Universitas Terbuka
- Depdiknas, (2006) *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*
- Mohamad Nur dan Prima Retno. (2004). *Pengajaran Berpusat kepada Peserta didik dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: UNESA
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. (2015). *Cooperative Learning : teori, riset dan praktik*, Bandung, Nusamedia
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan* .Yogyakarta: UNY Press